

PRINSIP KOOPERATIF DALAM ACARA SINIAR (*PODCAST*) DI MEDIA YOUTUBE

Indah Rahmayanti¹, Rr. Sulistyawati², Heni Ani Nuraeni³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

¹*indah.rahmayanti@uhamka.ac.id*, ²*sulistyawati@uhamka.ac.id*,

³*heni_aninuraeni@uhamka.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kooperatif serta faktor-faktor psikologis yang menjadi alasan terjadinya pelanggaran tersebut dalam acara siniar di YouTube. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif konten analisis. Sumber data penelitian adalah video-video siniar (podcast) dari kreator siniar Indonesia populer yaitu kanal Raditya Dika. Siniar ini dipilih karena memang merupakan salah satu acara siniar YouTube terpopuler di Indonesia. Adapun pada siniar akan diambil satu video sebagai sumber data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah simak-catat dengan menggunakan klasifikasi pelanggaran prinsip kooperatif dari Grice antara lain: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim banyak terjadi di acara siniar. Misalnya, pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena kultur orang Indonesia yang senang bercengkerama. Terlebih, acara siniar memerlukan perbincangan yang hangat dan panjang. Pelanggaran maksim kualitas terjadi, bahkan banyak terjadi karena topik yang dibahas adalah kisah horor, sedangkan maksim kualitas menghendaki pembuktian otentik, informasi faktual, dan kejadian sebenarnya dari suatu informasi yang kontradiktif dengan peristiwa-peristiwa mistis. Pelanggaran maksim relevansi terjadi dalam siniar Raditya Dika sebagai *plesetan humor* untuk membuat acara siniar tidak membosankan, terlebih penutur adalah seorang komedian. Terakhir, pelanggaran maksim cara terjadi karena jam terbang tamu siniar yang terlihat tidak terbiasa berbicara di depan kamera/publik.

Kata kunci: *Prinsip kooperatif, Raditya Dika, Siniar, YouTube*

PENDAHULUAN

Budaya ketimuran di Indonesia pada akhirnya sangat mempengaruhi wujud kerja sama dalam percakapan, khususnya bila dilihat dari sudut pandang teori prinsip kooperatif Grice (1975). Penelitian ini penting untuk dilakukan karena siniar menjadi acara yang kerap kali menjadi topik yang trending di tengah-tengah masyarakat. Siniar dapat menjadi objek penelitian yang terus dikembangkan karena sarat dengan peristiwa berbahasa. Oleh karena itu, dengan memahami bentuk prinsip kooperatif acara-acara siniar, hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi para pelaku siniar, terutama kreator pemula agar dapat mengadaptasi proses kreatif para kreator profesional yang muncul di YouTube. Dalam Youtube, seorang kreator harus memahami konsep tuturan agar dapat berterima di masyarakat (Ibrahim, 2021).

Prinsip kooperatif (prinsip kerja sama) merupakan bagian dari cabang ilmu pragmatik. Teori ini berfokus pada bentuk kerja sama yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan. Pada prinsipnya, seorang penutur akan membuat semua produksi tuturannya relevan dan dapat dimengerti oleh mitra tuturnya. Penggagas dari prinsip kooperatif ini adalah Grice (1975). Grice mengungkapkan tentang empat peraturan terkait wacana tidak tertulis atau

wacana lisan. Peraturan ini dikenal dengan maksim percakapan. Maksim percakapan ini terdiri atas empat aspek yaitu Maksim Kualitas, Maksim Kuantitas, Maksim Cara, dan Maksim Hubungan.

Di dalam percakapan, kerap terjadi pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan dan bahkan tidak disadari oleh penutur dan mitra tuturnya (Ardiyansyah, 2014). Pelanggaran prinsip kooperatif adalah bentuk antitesis dari prinsip kooperatif yang merupakan wujud ketidakpatuhan (secara sadar atau tak sadar) terhadap maksim-maksim yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Suatu komunikasi dalam suatu percakapan dapat dikatakan berjalan dengan baik ketika tidak adanya salah penafsiran oleh mitra tutur. Sederhananya, pelanggaran maksim tidak terjadi ketika penutur atau mitra tutur tidak perlu menjelaskan ulang tuturannya kepada mitra tutur terkait proposisi yang diungkapkan (Jumadi, 2017; Mahdiah, 2016).

Pelanggaran terhadap prinsip kooperatif terjadi karena beberapa alasan seperti: karena ingin berbagi informasi lebih, menunjukkan keramahan dan keakraban, menunjukkan kesantunan, memberikan kejelasan informasi sebelum ditanyakan, dan memberikan persuasi (Fatmawati, 2020; Fatmawati dkk., 2019). Pelanggaran ini biasa terjadi dalam suatu percakapan, khususnya di Indonesia yang notabene mendapatkan label “orang-orang ramah”. Budaya ketimuran yang begitu kental yang membuat kesantunan, kesopanan, keramahan, dan basa-basi menjadi faktor utama terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama.

Penelitian-penelitian terdahulu juga membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama, khususnya mengenai prinsip kooperatif Grice yang tidak dapat diterapkan dalam semua bahasa (khususnya di Indonesia) karena faktor budaya yang menjadi pengaruh fundamental dalam penerapan maksim-maksim tersebut (Citra, 2021).

Untuk melihat fenomena percakapan penutur dan mitra tutur, saat ini kita tidak perlu harus memerhatikan percakapan orang lain secara observasional langsung. Dalam keseharian di era teknologi informasi ini, bahkan acara-acara yang tidak terduga bermunculan di telepon genggam dapat menjadi representasi peristiwa percakapan yang dapat diamati. Salah satu wujud percakapan antara penutur dan mitra tutur, yang sarat akan peristiwa pelanggaran prinsip kooperatif adalah dalam acara siniar (*Podcast*) yang menjadi salah satu acara favorit masyarakat di Indonesia pada masa ini (Qura dkk., 2022; Dide & Mujianto, 2021).

Ada banyak acara siniar yang dipublikasikan di media YouTube dan dapat diakses oleh semua orang hanya dengan bermodalkan telepon genggam dan kuota internet. Para artis (figur publik) dan masyarakat kreator YouTube lain telah banyak yang membuat konten bertema siniar ini dengan mengundang satu atau lebih narasumber untuk membahas suatu topik hangat yang tengah menjadi isu hangat di masyarakat. Dalam penelitian ini, interaksi antara pembawa acara dan narasumber dalam suatu siniar menjadi suatu percakapan yang dapat dijadikan suatu sumber data penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kooperatif serta faktor-faktor psikologis yang menjadi alasan terjadinya pelanggaran tersebut dalam acara siniar di YouTube.

Penelitian terdahulu yang diidentifikasi oleh peneliti melihat adanya beberapa gap penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rodian dan Fatmawati (2022) terhadap konten-konten siniar hanya terfokus pada maksim kuantitas. Adapun analisis pelanggaran terhadap prinsip kooperatif yang dilakukan oleh Citra dan Fatmawati (2021) telah lengkap membahas 4 maksim tapi sumber data penelitian adalah acara diskusi interaktif di televisi pada program Mata Najwa. Terakhir, penelitian dari Zahid dan Selamat (2021) tentang prinsip kerja sama pada podcast mengaitkannya dengan pendidikan di kelas. Gap penelitian ditemukan belum adanya penelitian-penelitian pada siniar di Indonesia yang mengkaji secara komprehensif

terkait empat maksim dalam prinsip kooperatif Grice. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan satu subjek penelitian tentang alasan psikologis munculnya pelanggaran prinsip kerja sama yang dikaitkan dengan budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik simak-catat/analisis isi. Metode konten analisis adalah suatu metode yang terstruktur dan objektif untuk menganalisis secara mendalam terkait pesan yang terkandung di dalam peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur (Bungin, 2017). Penggunaan konten analisis dimaksudkan karena dalam menganalisis peristiwa prinsip kooperatif pada sinjar diperlukan identifikasi yang mendalam, klasifikasi tentang pelanggaran-pelanggaran maksim, alasan munculnya pelanggaran maksim, dan penarikan simpulan hasil penelitian.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah video sinjar (*podcast*) dari kreator sinjar Indonesia populer yaitu Raditya Dika Praktisi sinjar ini dipilih karena memang merupakan acara sinjar YouTube terbesar ke-1 di Indonesia. Adapaun pada sampel sinjar akan diambil satu video sebagai sumber data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah simak-catat dengan menggunakan klasifikasi prinsip kooperatif dari Grice antara lain: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara.

Sumber video yang diambil dari sinjar Raditya Dika adalah berjudul: “Paranormal Experience: KKN Desa Penari” yang dapat diakses pada URL: <https://www.youtube.com/watch?v=s4C9qxN0Zxw>. Data penelitian tersebut diunggah oleh kreator YouTube Raditya Dika pada 23 Agustus 2019. Pada isi video, sinjar membahas tentang cerita viral terkait kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sekelompok mahasiswa di sebuah Desa yang dikisahkan banyak mengandung cerita mistis. Pencerita memberi label desa tersebut dengan sebutan “Desa Penari” Video ini dipilih karena menjadi yang terpopuler di kanal Raditya Dika dengan jumlah penonton sebanyak 15 Juta *views*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari video sinjar Raditya Dika tentang “Paranormal Experience KKN Desa Penari, diperoleh data penuturan yang terklasifikasi berdasarkan prinsip kerjasama Grice. Pada penuturan di dalam video, ditemukan mitra tutur yang mengabaikan prinsip keempat maksim. Berikut disajikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim yang terjadi di dalam sinjar Raditya Dika pada segmen yang disebutkan di atas.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas bermaksud pada pertuturan dari penutur ke mitra tutur dengan hanya memberikan gagasan yang dibutuhkan, tidak lebih dari itu. Dalam maksim kuantitas, peserta tutur memberikan kontribusi secara wajar, secukupnya, dan tidak berlebihan. Dengan demikian, untuk melaksanakan prinsip kerja sama maksim kuantitas dari Grice, peserta tutur hanya memberikan informasi di dalam suatu percakapan pada hal yang utama saja, tidak ada basa basi, relatif memadai, seefektif mungkin. Segala macam informasi yang diberikan di luar konteks pembicaraan termasuk ke dalam pelanggaran pada maksim kuantitas (Nazihah & Mujiyanto, 2020; Hidayati, 2018).

Sayangnya, konsep tentang prinsip kerjasama maksim kuantitas ini terasa tidak kompatibel dengan kultur dan budaya di Indonesia yang selalu senang berbasa-basi, bercanda, sopan dan santun, yang kesemuanya mengarahkan peserta tutur untuk memproduksi tuturan di

luar dari konteks informasi yang dibutuhkan. Hal tersebut dapat dilihat pada konteks siniar Raditya Dika bersama mitra tuturnya berikut.

Pada awal pembukaan konten siniar, seperti biasa, pembawa acara yaitu Raditya Dika (RD) membuka dengan memberikan salam kepada para penonton dan menjelaskan maksud dari diskusi yang akan dilakukan, yaitu tentang cerita horor yang viral terkait KKN di Desa Penari yang ditulis oleh akun anonim bernama @simpleman di media sosial Twitter. Mitra tutur, yaitu Reza (RZ) terlihat beberapa kali merepetisi pernyataan yang dikeluarkan oleh RD. Seperti pada ilustrasi pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data 1 Pelanggaran Maksim Kuantitas.

Peserta	Tuturan
Tutur	
RD	<i>Ada komen soal Paranormal Experience, “Bang, ceritain dong tentang KKN Desa Penari.”</i>
RZ	<i>Desa Penari, oke.</i>
RD	<i>Gue langsung Whatsapp Reza, penulis dan tim kreatif buat Youtube gue. Hmm.. Gue nanya dia, “Ini apaan sih paranormal experience desa penari?” ini cukup heboh, ya?</i>
RZ	<i>Itu cukup heboh, sih.</i>
RD	<i>Terus gue minta buat compile, gua sempet denger beberapa ceritanya sedikit, tapi gue minta Reza ceritain sedikit ya dari hasil risetnya dia ya?</i>
RZ	<i>Oke..</i>
RD	<i>Oke pertama, sumber ceritanya dari mana?</i>
RZ	<i>Sumber ceritanya tu, sumber ceritanya berasal dari Twitter @SimpleM81378523</i>
RD	<i>Berarti Anonim, ya?</i>
RZ	<i>Kita bisa bilang anonim sih.</i>
RD	<i>Identitasnya gak ada yang tahu?</i>
RZ	<i>Identitasnya gak ada yang tahu.</i>

Berdasarkan Data 1 di atas, dapat dilihat bahwa penutur RD membuka acara dengan menggunakan kalimat langsung (mengilustrasikan followers yang mengirim komentar). Dari percakapan tersebut dapat dilihat bahwa mitra tutur, RZ, hanya merepetisi bentuk pertanyaan dengan pernyataan dengan menggunakan kata yang sama. Misalnya, saat RD bertanya, “KKN Desa Penari?”. “Ini cukup heboh, ya?”, mitra tuturnya menjawab dengan kata yang sama. Artinya, terjadi pelanggaran kuantitas, karena tanpa merepetisi pernyataan dari RD pun, RD dan pemirsa yang menonton telah memahami maksud pernyataan dari percakapan tersebut.

Selain itu di ujung percakapan pada pembukaan awal video, RD juga melakukan pelanggaran maksim kuantitas, yaitu dengan menambahkan kembali keterangan tambahan yang sebenarnya telah termaknai secara jelas. Yaitu, pada saat RD bertanya, “Berarti anonim, ya?”, RZ menjawab dengan, “Kita bisa bilang anonim, sih”. RD justru menambah pertanyaan tambahan yang secara sinonim memiliki makna yang sama, yaitu, “Identitasnya, gak ada yang tahu?”. Hal itu ditambah dengan pernyataan RZ yang kembali mengulang pertanyaan RD, “Identitasnya gak ada yang tahu”. Dari percakapan tersebut, Dalam kasus ini, penutur dan mitra tuturnya sama-sama menambah-nambah informasi yang sebenarnya telah jelas, yaitu mengulang pertanyaan yang sama untuk menegaskan informasi, dan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sama bunyi dengan pertanyaannya.

Sepanjang video, RZ hanya menceritakan ulang hasil risetnya tentang kisah horor KKN di Desa Penari. Sampai di penghujung video, RZ dan RD kembali berinteraksi sebagai peserta tutur untuk memberikan simpulan. Pada konteks ini, RD bertanya kembali kepada RZ

apakah penulis cerita (Simpleman) masih menulis di Twitter. RD juga memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa dia mempercayai cerita horor yang viral tersebut. Akan tetapi, terdapat beberapa informasi-informasi tambahan yang sebenarnya telah jelas dikemukakan di dalam dialog mereka. Dialog penutup dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data 2 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Peserta	Tuturan
Tutur	
RD	<i>Nah.. Terus dia masih nge-Twit gak? Simpleman ini?</i>
RZ	<i>Masih nge-Twit dari cerita yang sama. Cuma dari sudut pandang Nur.</i>
...	
RD	<i>Ini berarti kejadiannya di sanggar?</i>
RZ	<i>Di sanggar ini, di sanggar yang waktu dia jauh. Lewatin tapak tilas yang gak boleh dilewatin itu.</i>
...	
RD	<i>Kalau menurut gua nih, menurut gue, kayaknya gak mungkin boongan deh. Karena ini sangat-sangat detail banget informasinya. Terus informasi-informasi tambahan kayak misalnya, "ini ada 14 orang, tapi gue persingkat jadi 6". Itu pasti beneran sih. Karena orang bohong tuh gak mungkin detail gitu maksud gue. Dan itu gak perlu banget untuk dia bilang, ada 14 orang disingkat 6, gitu. Udah pasti bener sih. Menurut gue ya, menurut gue ya.</i>
RZ	<i>Terus yang baca. Jadi banyak apa, yang apa, mulai apa, mulai hype kan. Terus kayak mau baca tapi terlalu panjang. Jadi kayak nge-request minta baca apa diliput di sini.</i>
RD	<i>Yaudah menurut kalian gimana? Tinggalin di komen. Ceritanya seperti apa? Gitu. Kalau gue, gue sih percaya ini cerita asli. Dan menurut gua Widya berarti masih ada. Widya masih ada. Dan untuk jadi dia mah menurut gua itu beban hidup yang dia tak akan pernah bisa lupa sih.</i>

Pada data 2 di atas, dapat dilihat bahwa RD memberikan pertanyaan sederhana, yaitu tentang akun Simpleman yang masih melakukan Twit atau tidak. Sebenarnya dalam maksim kuantitas, jawaban "ya, masih" atau "masih" sudah cukup memberikan informasi dari pihak RZ. Akan tetapi, RZ memberikan informasi yang lebih dari ekspektasi pertanyaan. RZ menambahkan informasi bahwa akun Simpleman masih aktif memberikan Twit tentang KKN Desa Penari, tetapi dari sudut pandang tokoh yang berbeda. Padahal, RD tidak bertanya terkait sudut pandang penceritaan kepada RZ.

Kasus yang berikutnya dibahas pada penelitian ini terkait data 2 tentang pelanggaran maksim kuantitas adalah saat RZ bercerita kisah kejadian yang dialami oleh Widaya di sanggar yang terletak di Tapak Tilas, wilayah yang oleh warga Desa Penari merupakan wilayah terlarang. Mendengar kisah tersebut, RD mencoba mengkonfirmasi kembali lokasi kejadian yang dialami Widya dengan bertanya, "ini berarti kejadiannya di sanggar?" Sebenarnya, jawaban yang dibutuhkan sekadar "iya" atau "betul", tetapi RZ menjawab dengan lebih detail, bahkan melebihi informasi yang dibutuhkan oleh RD. Hal ini juga menunjukkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas, di mana respon dari RZ terhadap pertanyaan dari RD melebihi informasi yang dibutuhkan.

Pada pernyataan-pernyataan berikutnya juga terlihat adanya pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh RD, bahwa dia mempercayai cerita tentang KKN Desa Penari yang ditulis oleh Simpleman. Informasi tersebut, secara kuantitas dilengkapi dengan tambahan-tambahan yang dianggap penguat gagasan seperti, "Dan itu gak perlu banget untuk dia bilang,

ada 14 orang disingkat 6, gitu. Udah pasti bener sih. Menurut gue ya, menurut gue ya.” Bahkan, dalam pernyataan berikutnya, RD melakukan repetisi-repetisi pada pernyataan yang sebenarnya memiliki makna gagasan yang sama.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas dalam teori prinsip kerja sama Grice bermaksud peserta tutur untuk mengujarkan informasi yang faktual dan memiliki bukti yang konkret sebagai penguat informasi yang diberikan (Sari & Juita, 2019). Pada maksim ini, setiap peserta tutur harus mengatakan hal yang secara kualitas benar-benar terjadi. Yule (2006) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang perlu dilakukan oleh penutur agar informasi yang diberikan berkualitas yaitu (1) penutur harus menginformasikan hal yang benar, (2) penutur tidak mengatakan sesuatu yang dia tidak yakin akan kebenarannya, (3) penutur tidak mengatakan sesuatu jika tidak ada bukti kebenarannya.

Akan tetapi, masalah yang kemudian timbul pada kasus penelitian ini adalah bahwa informasi yang diberikan oleh para peserta tutur di dalam acara siniar Raditya Dika berisikan tentang kisah horor yang viral. Kisah tentang KKN Desa Penari yang viral tersebut sampai saat ini masih menimbulkan perdebatan karena tidak ada bukti otentik yang dapat ditelusuri mulai dari siapa tokoh yang terlibat, di mana tragedi terjadi, dan siapa sebenarnya pencerita serta dari mana dia mendapatkan cerita tersebut. Meskipun penutur RD memberikan klaim bahwa dia mempercayai kisah yang diceritakan, akan tetapi kepercayaan dari RD hanya sekadar klaim pribadi semata. RD sendiri tidak dapat membuktikan otentifikasi dari cerita yang sedang diperbincangkan.

Faktor-faktor tersebut yang masih “buram” menjadikan percakapan dalam siniar ini sarat akan pelanggaran maksim kualitas. Contoh percakapan yang secara kualitas melanggar maksimnya dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 3. Data 3 Pelanggaran Maksim Kualitas

Peserta Tutur	Tuturan
RZ	<i>Jadi sebenarnya jarak antara jalan besar ke arah desa (tempat peristiwa terjadi) itu setengah jam, 30 menit. Cuma waktu mereka jalan, itu, Widya merasakan perjalanan sampai 1 jam. Dan di tengah perjalanan (di hutan), Widya juga mendengar suara gamelan.</i>
RD	<i>Katanya disambut kan kalau gamelan itu ya.</i>
RZ	<i>Disambut.</i>
RD	<i>Ya kan? Kan ada orang ada yang bilang gitu kan (Jika di hutan ada suara gamelan, berarti ada “dunia ghaib” yang menyambut kedatangan).</i>
	...
RZ	<i>Jadi di mata si Widya, Nur yang keluar, menari, pas coba disadarkan, ternyata itu malah dia (Widya) sendiri sebenarnya dari tadi.</i>

RD	<i>Oke...Yang dibangun oleh, Wahyu tadi?</i>
RZ	<i>Wahyu tadi. Jadi di mata Widya, Nur Menari, padahal dia (Widya) sendiri yang menari. Sampai menjerit itu baru disadari oleh orang lain lagi (Wahyu). Terus si Wahyu cerita kalau malam itu dia melihat ada orang joget-joget dan menari-nari, terus pas disamperin ternyata Widya.</i>
RD	<i>Dan Nur nya sendiri sebenarnya gak keluar?</i>
RZ	<i>Gak keluar, Nur tetep tidur.</i>

Data 3 yang ditunjukkan pada tabel di atas mengilustrasikan dua informasi yang dibahas oleh RD dan RZ dalam sinjar mereka tentang KKN Desa Penari. Berdasarkan konsep pelanggaran maksim kualitas, pada kasus pertama, RZ membahas tentang kejadian yang dialami oleh Widya dan Wahyu yang sedang melakukan perjalanan pulang-pergi dari Desa Penari ke jalan besar (jalan kota). Pada kasus ini, RZ berkisah bahwa perjalanan dari jalan besar ke wilayah Desa Penari hanya 30 menit, tetapi Widya merasakan perjalanannya sampai satu jam. Lalu, di tengah perjalanan di hutan, Widya mendengarkan suara gamelan. RD menimpali bahwa jika sedang berjalan di hutan dan ada suara gamelan, berarti sedang disambut (oleh makhluk halus). Kepercayaan itu juga dikonfirmasi oleh RZ bahwa Widya dan Wahyu disambut oleh makhluk gaib. Klaim ini menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas karena klaim/kepercayaan yang diyakini oleh RD dan RZ tidak memiliki alasan yang logis dan ilmiah.

Pada kasus kedua di data 3, RZ mengisahkan tentang Widya, di tengah malam, keluar rumah dan melihat tokoh Nur yang sedang menari-nari sambil tersenyum menyeramkan. Ketika Widya mencoba menyadarkan Nur, ternyata malah Widya itu sendiri lah yang sedang menari dari tadi. Padahal, Nur tidaklah sedang menari karena tengah tidur di dalam rumah. Kasus ini juga menunjukkan ketidakfaktualan informasi yang disampaikan oleh RZ tentang tragedi yang terjadi antara Widya, Nur, dan Wahyu. Pada kondisi normal, tidak mungkin Widya menyadarkan Nur, padahal Widya sendiri ternyata yang sedang “kerasukan”. Kejadian percakapan ini menunjukkan pelanggaran maksim kualitas karena tidak dapat dibuktikan secara faktual tentang seluruh cerita yang dikisahkan oleh RZ kepada RD. Akan tetapi, mengingat ini adalah cerita misteri, para peserta tutur dalam acara sinjar tersebut tetap menjelaskan seluruh alur yang dalam kacamata ilmiah masuk dalam kategori ‘tidak masuk akal’.

Pelanggaran Maksim Hubungan/Relevansi

Maksim hubungan dalam teori prinsip kooperatif Grice bermaksud agar para peserta tutur dapat memberikan batasan pada suatu informasi tutur yang diucapkan. Batasan dalam hal ini berarti menuntut penutur dan mitra tutur saling berkoordinasi dalam memperbincangkan suatu informasi agar tetap relevan dan sesuai dengan gagasan yang dibahas (Rahmansah dkk., 2020; Hasin, 2020). Dalam maksim relevansi ini, diperlukan kerja sama yang baik di antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, maksim hubungan ini menghendaki agar mitra tutur memberikan informasi, jawaban, atau tanggapan yang relevan dengan informasi/gagasan yang diberikan oleh penuturnya (Rahardi 2005). Pembelokkan gagasan, atau ketidaksesuaian antara pesan dari penutur dengan respon dari mitra tutur mengakibatkan terjadinya pelanggaran maksim relevansi.

Akan tetapi, nampaknya konsep maksim relevansi ini akan berbanding terbalik dengan percakapan yang bersifat kontekstual (pragmatis). Percakapan-percakapan langsung yang bersifat pragmatis akan memungkinkan seseorang dapat menangkap informasi ataupun pertanyaan dari penutur tanpa informasi yang lengkap sekalipun. Hal ini terjadi karena konteks dan situasi mendukung adanya logika berpikir kritis, sehingga mitra tutur mampu untuk memberikan informasi tambahan yang sebenarnya tidak ditanyakan oleh penutur, tetapi membantu mempertegas keinginan si penutur. Kasus pelanggaran maksim relevansi/hubungan dapat kita lihat pada percakapan RD dan RZ tentang perbincangan mereka terkait KKN di Desa Penari berikut.

Tabel 4. Data 4 Pelanggaran Maksim Hubungan/Relevansi

Peserta Tutur	Tuturan
RZ	<i>Singkat cerita, udah 23 hari berlalu, si Widya ini nemuin fakta-fakta kalau sinden (kolam air) itu dulu sering dipake sama si "Dia" yang gak boleh disebutkan namanya.</i>
RD	<i>Voldemort?</i>
RZ	<i>(Tertawa).. Dan sebutan sinden (kolam air) ini, sinden kembar.</i>
	...
RZ	<i>Di mata si Widya, Bima ini anak yang religius, sama seperti Nur. Tapi si Anton cerita kalau kadang dia memergoki Bima *** (masturbasi) di dalam kamar dan itu tidak sekali dua kali.</i>
RD	<i>Itu pasti canggung banget tuh waktu dipergokin.</i>

Pada data 4 di atas, terdapat tiga kasus yang dibahas dalam percakapan RD dan RZ tentang cerita KKN di Desa Penari yang teridentifikasi melanggar maksim relevansi. Pada kasus pertama, RZ bercerita tentang tokoh Widya yang menemukan sebuah sinden. Sinden dalam cerita ini bukanlah bermakna penari, melainkan berbentuk kolam mandi di dalam sebuah bangunan tua. Dalam kisah di KKN Desa Penari, terdapat sosok hantu/makhluk gaib bernama Badarawuhi yang oleh warga setempat sering disebut sebagai "Dia" yang tidak boleh disebut namanya. RZ menuturkan tentang sosok "Dia" yang tidak boleh disebut namanya sering memakai kolam sinden untuk berendam. Mendengar frasa "Dia yang tidak boleh disebut namanya", RD langsung menimpali dengan tanggapan, "Voldemort". Sebagai informasi, Voldemort adalah musuh utama dalam novel fiksi Harry Potter karangan J.K. Rowling. Terdapat kesamaan sebutan antara sosok Badarawuhi (makhluk gaib di cerita KKN Desa Penari) dengan Voldemort. Akan tetapi, tanggapan dari RD menunjukkan pelanggaran maksim relevansi/hubungan karena yang diungkapkan sudah keluar dari konteks perbincangan tentang KKN Desa Penari. Akan tetapi, mengingat tokoh RD adalah seorang komedian, pemberian "plesetan" semacam itu memang dilakukan untuk mengundang tawa agar acara siniar tidak terkesan terlalu menyeramkan (perlu dibubuhi sedikit humor).

Pada kasus kedua dalam data 4, dikisahkan oleh RZ bahwa tokoh Widya memiliki pandangan tentang tokoh Bima yang merupakan laki-laki alim yang taat beribadah. Akan tetapi, tokoh Anton memberikan pandangan yang lain dari Widya. Anton memberikan pandangan bahwa tokoh Bima tidak sebaik seperti yang dipikirkan oleh Widya karena dia sering memergoki Bima sedang masturbasi di kamarnya. Mendengar cerita ini, RD lagi-lagi memberikan tanggapan di luar konteks cerita KKN Desa Penari. Maksud dari RZ menceritakan tokoh Bima yang sering melakukan masturbasi adalah untuk meyakinkan pendengar bahwa tokoh Bima tidak sebaik yang dikatakan Widya, sehingga mudah dipengaruhi oleh bisikan

makhluk halus. Sayangnya, RD malah berfokus ke kegiatan masturbasi Bima dengan memberikan respon, “Itu pasti canggung banget tuh waktu dipergokin.” sambil diselingi tawa. Kasus kedua pada data 4 ini juga menunjukkan terjadinya pelanggaran maksim hubungan/relevansi, karena RD tidak berfokus pada cerita yang sedang dibahas oleh RZ, tetapi menanggapi cerita RZ dengan dengan gagasan yang bergeser. Kembali lagi, peristiwa pelanggaran ini digunakan sebagai humor penyedap oleh RD.

Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara, atau sering disebut sebagai maksim *manner*, bermaksud agar dalam suatu peristiwa tutur, peserta tutur harus berbicara secara terus jelas dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran (Wahyuningsih & Rafli, 2017; Ningsih, 2022). Dalam maksim cara ini, peserta tutur harus berbicara secara lugas, tidak taksa, tidak juga berlebihan, dan disusun secara sistematis. Penggunaan maksim cara memerlukan batasan sekaligus penekanan terhadap informasi agar terkesan lebih tegas dan tidak bertele-tele, tetapi juga tidak kurang informasi (Rahardi, 2005).

Pelanggaran maksim cara sebenarnya berkaitan dengan kemampuan penutur dalam bertutur. Kadang kala, penutur yang cara bertuturnya berbelit, kilir lidah, atau kekurangan kosakata juga dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim cara. Pada acara siniar Raditya Dika yang membahas tentang KKN Desa Penari, teridentifikasi juga beberapa pelanggaran maksim cara yang dilakukan oleh peserta tutur. Data-data tentang pelanggaran tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Tabel 5. Data 5 Pelanggaran Maksim Cara

Peserta Tutur	Tuturan
RZ	<i>Sumber ceritanya tut.. Sumber ceritanya berasal dari Twitter @SimpleM81378523</i>
RD	<i>Berarti anonim ya?</i>
RZ	<i>Kita bisa bilang anonim sih seb....***</i>
...	
RZ	<i>Jadi ini cerita panjang banget, ratusan twit, dan gua mencoba meringkas itu... Hmmm. Jadi satu... kesatuan yang... begini (menunjukkan seberkas kertas berisi tulisan). Jadi sebenarnya, twit-twitnya... apa... bagian-bagian yang... ck... kira-kira agak lama gua skip... Jadi langsung ke inti-intinya aja, inti cerita.</i>
...	
RD	<i>Oke. Terus dia masih nge-Twit gak, Simpleman ini?</i>
RZ	<i>Masih ngetwit ada episode...ceritanya hampir sama... Cuma dari sudut pandang Nur. Jadi sejauh ini tadi ya cuma ya thread yang pertama... eee... ini kan yang paling rame kan... eee. Hmmm... Beberapa apa foto yang dia tampilin itu, foto tapak tilas itu ada.</i>

Data terakhir adalah tentang pelanggaran-pelanggaran maksim cara atau pelaksanaan yang terjadi dalam siniar RD tentang KKN Desa Penari. Terdapat tiga kasus yang diidentifikasi mengandung pelanggaran maksim cara. Kasus pertama adalah ketika RZ menyatakan tentang sumber cerita KKN Desa Penari. Dalam penyampaiannya, ternyata beberapa gagasan yang terhenti, “Sumber ceritanya tut... (terputus)” lalu langsung diperbaiki kalimatnya dengan lebih baik. Tetapi, terjadi kembali kesalahan cara penyampaian oleh RZ saat berkata “Kita bisa bilang anonim sih seb... (terputus)”. Peristiwa ini menunjukkan adanya pelanggaran maksim

cara, di mana RZ tidak menuntaskan informasi yang disampaikan, dan lebih memilih menyampaikan informasi dengan cara/diksi yang lain.

Pada kasus berikutnya, penutur RZ kembali melakukan pelanggaran maksim cara yaitu dengan mengemukakan suatu informasi secara terputus-putus, banyak lesapan, dan tiba-tiba masuk dalam akhir informasi. RZ menceritakan bahwa cerita KKN Desa Penari yang ditulis oleh Simpleman sangat panjang sehingga dia meringkasnya dalam satu berkas pendek. Akan tetapi, cara penyampaian yang dilakukan oleh RZ dilakukan dengan cara yang bertele-tele, sarat akan jeda yang tidak perlu, dan tidak komperhensif, “*Jadi ini cerita panjang banget, ratusan twit, dan gua mencoba meringkas itu... Hmmm. Jadi satu... kesatuan yang... begini (menunjukkan seberkas kertas berisi tulisan)*”. Jelas peristiwa ini merupakan kesalahan cara mengungkapkan gagasan yang dilakukan oleh penutur RZ. Bahkan, saking kesalnya, RZ sampai berdecak “Ck” saat dia kesulitan harus bagaimana mengemukakan informasi yang ada di dalam pikirannya. Hal ini menunjukkan kesulitan RZ dalam mengemukakan gagasan yang tentunya banyak faktor penyebab yang melandasi hal tersebut.

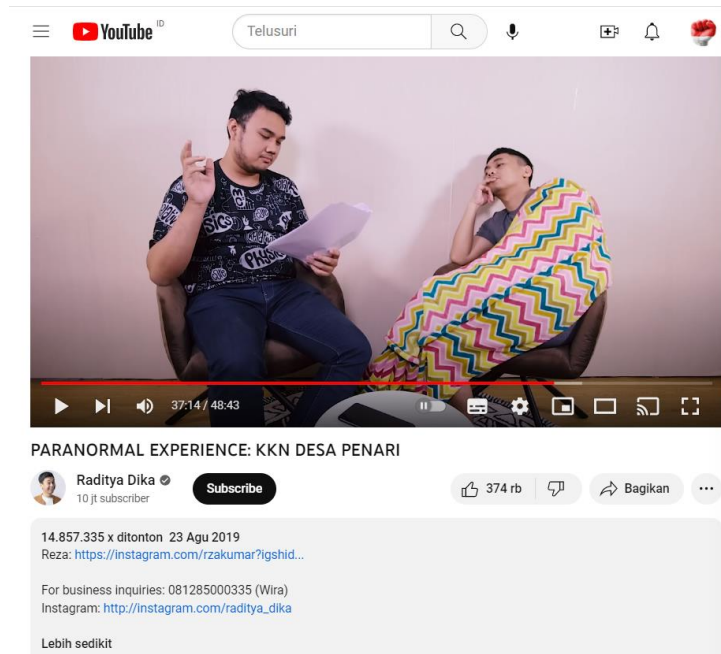
Pada kasus terakhir pelanggaran maksim cara, penutur RZ banyak menggunakan kata pengisi (*filler words*) seperti *hmmm, eee*, dalam penyampaian tuturannya. Untuk memberikan informasi kepada mitra tutur tentang “Penulis Simpleman yang masih menuliskan kisah KKN Desa Penari dari sudut pandang yang berbeda” saja, penutur RZ beberapa kali melakukan pelesapan dan pengisian kata dengan *hmmm* dan *eee*. Hal ini mengakibatkan penutur RZ kerap melakukan pelanggaran maksim cara saat menuturkan gagasannya.

Pembahasan

Pelanggaran maksim tentu tidak terhindarkan, khususnya bagi peserta tutur di Indonesia yang memang lekat dengan kekerabatan dan keramahan (Nugraheni, 2015). Budaya ramah dan basa-basi khas Indonesia akan cenderung menjadikan pelanggaran maksim seakan pasti terjadi (Wulanda, 2021). Hal ini juga yang terjadi pada acara-acara siniar yang di dalamnya terdapat perbincangan-perbincangan hangat tentang suatu isu yang tengah menjadi perbincangan di masyarakat. Dalam pembahasan ini, kajian akan lebih ditekankan pada alasan-alasan mengapa pelanggaran maksim terjadi.

Pada penelitian tentang prinsip kooperatif dalam acara siniar dalam akun YouTube Raditya Dika, para peserta tutur juga tidak terlepas dari pelanggaran-pelanggaran baik terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pada maksim kuantitas, peserta tutur dalam acara siniar Raditya Dika kerap kali memberikan informasi yang lebih dari gagasan yang dibutuhkan. Hal ini tentu tidak mungkin terhindarkan karena pada dasarnya acara siniar memerlukan perbincangan yang hangat, panjang, dan detail terkait suatu masalah yang diperbincangkan (Rusdi, 2019). Budaya Indonesia yang konon ramah, “senang ngobrol” dengan rekan-rekannya, humanis (Sarwono, 2005) menjadikan pelanggaran maksim kuantitas tidak terelakkan. Begitu pun halnya pada acara siniar.

Pada maksim kualitas, pembahasan yang dijadikan materi oleh penutur Raditya Dika dan mitra tuturnya dalam acara siniar tersebut adalah tentang kisah horor KKN Desa Penari. Sebagaimana kita ketahui, kisah-kisah horor selalu menjadi perdebatan, pro-kontra, percaya tidak percaya yang terus menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat. Bahkan, sampai saat ini, kefaktualan cerita KKN Desa Penari masih menjadi kontroversi (Sahan, 2019; Ina Ratnasari, 2021). Kisah horor tentu sarat akan pelanggaran maksim kualitas. Hal ini terjadi karena maksim kualitas menghendaki pembuktian otentik, informasi faktual, dan kejadian sebenarnya dari suatu informasi. Sudah tentu kehendak maksim kualitas itu akan berbanding terbalik dengan kisah-kisah horor yang belum dapat terbukti otentifikasinya.



Gambar 1. Video Siniar Raditya Dika, KKN Desa Penari
Sumber: YouTube @Raditya Dika

Pada maksim hubungan/relevansi, penutur Raditya Dika adalah seorang komedian, penulis buku humor, dan produser sekaligus sutradara film-film komedi (Mellyyaningsih, 2016; Rizkika dkk., 2021). Artinya, konten-konten yang berkaitan dengan tokoh tersebut tentu tidak terlepas dari selingan humor. Pembahasan tentang KKN Desa Penari dalam acara siniar Raditya Dika adalah pembahasan yang bersuasana mencekam/horor. Akan tetapi, pelanggaran-pelanggaran maksim hubungan—yang dilakukan melalui peralihan topik dari satu pembahasan ke pembahasan lain yang tidak sesuai—dijadikan sebagai upaya menyelipkan suasana humor oleh penutur agar pembawaan cerita tidak terlalu menegangkan. Dalam hal ini, penutur Raditya Dika dapat mengemas pelanggaran maksim hubungan menjadi *plesetan humor* yang membuat pendengar siniarnya tertawa.

Terakhir, pada maksim cara/pelaksanaan, fokus penutur adalah pada tamu siniar, yaitu Reza (RZ) yang beberapa kali melakukan pelanggaran prinsip maksim cara/pelaksanaan. Pada tuturannya, RZ kerap kali secara berbelit-belit, tidak taktis, sarat akan kata pengisi (*filler words*) seperti *hmmm*, *eee*, dan jeda waktu yang tidak perlu sehingga membuat pendengar menjadi ambingu atau bingung terkait pesan yang ingin disampaikan. Pelanggaran maksim cara ini bergantung pada kompetensi berbicara seorang penutur. Pelanggaran maksim cara ini terjadi karena RZ sebagai tamu Raditya Dika nampak tidak terbiasa berbicara di depan kamera. Kemampuan berbicara di depan publik harus dilatih secara terus menerus agar kegagapan berbicara di hadapan umum dapat teratasi (Sirait, 2016; Ambarwati dkk., 2022; Aisyah, 2018).

SIMPULAN

Dalam acara siniar Raditya Dika, para peserta tutur tidak terlepas dari pelanggaran-pelanggaran baik terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena kultur orang Indonesia yang senang bercengkerama. Terlebih, acara siniar memerlukan perbincangan yang hangat dan panjang. Pelanggaran maksim kualitas terjadi, bahkan

banyak terjadi karena topik yang dibahas adalah kisah horor, sedangkan maksim kualitas menghendaki pembuktian otentik, informasi faktual, dan kejadian sebenarnya dari suatu informasi yang kontradiktif dengan peristiwa-peristiwa mistis. Pelanggaran maksim relevansi terjadi dalam siniar Raditya Dika sebagai *plesetan humor* untuk membuat acara siniar tidak membosankan, terlebih penutur adalah seorang komedian. Terakhir, pelanggaran maksim cara terjadi karena jam terbang tamu siniar yang terlihat tidak terbiasa berbicara di depan kamera/publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2018). Public speaking dan kontribusinya terhadap kompetensi dai. *Jurnal ilmu dakwah*, 37(2), 198-214.
- Ambarwati, M. F. L., Gumelar, S., & Marvell, J. (2022). Workshop Peningkatan Kualitas Kemampuan Public Speaking. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Ardiansyah, R. (2014). Implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog humor. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 125-132.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Citra, Y. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 437-448.
- Dide, N., & Mujianto, G. (2021). Pemakaian Akrolek Pada Tindak Tutur Asertif Dalam Siniar Deddy Corbuzier. *Jurnal Pesona*, 7(2), 105-121.
- Fatmawati, 2020. "Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutur Masyarakat Riau (Penelitian Grounded Theory di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau)". *Disertasi*. Jakarta: Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta.
- Fatmawati, F., Boeriswati, E., & Zuriyati, Z. (2019, August). Why Grice's Cooperation Principle Violated?-An Indonesian Sociocultural Context. In International Conference on Education, Language, and Society.
- Gleason, J. B., & Ratner, N. B. (1998). *Psycholinguistics*. Wadsworth Publishing Company.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation. Syntax and Semantics 3: Speech Acts*, ed. by Peter Cole and Jerry L. Morgan, pp.41-58. New York: Academic Press. Reprinted in Grice 1986.
- Hasin, K. I. (2020). Implikatur Percakapan Terhadap Siswa Pelanggar Aturan Sekolah (Kajian Linguistik Forensik Interogasi). *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-7.
- Hidayati, N. N. (2018). Pelanggaran Maksim (Flouting Maxim) Dalam Tuturan Tokoh Film Radio Galau Fm: Sebuah Kajian Pragmatik. *An-Nas*, 2(2), 248-263.
- Ibrahim, N. (2021). Survei Penerapan Strategi Bertutur Youtuber Indonesia Nonselebritis. *Deiksis*, 13(3), 268-277.
- Ina Ratnasari, S. E. (2021). *Digital Marketing pada Start Up dan UMKM: Praktik Melakukan Pemasaran Berbasis Digital Menuju UMKM Tangguh, Kompetitif dan Unggul di Era Revolusi Industri 4.0*. Absolute Media.
- Jumadi, Y. (2017). Wujud Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang Di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin (a Form of Politenes and Not Politeness Speak at Market Traders Sentra Antasari Banjarmasin). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 5(2), 292-302.
- Mahdiah, M. (2016). Pelanggaran Dan Kepatuhan Prinsip Kerja Sama Serta Implikturnya Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Violation of the Principle

- Cooperation and Compliance as Well as Implicatures in Ronggeng Dukuh Paruk Novel). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 6(1), 32-41.
- Mellyaningsih, A. (2016). Motif subscriber menonton channel youtube raditya dika. *Jurnal e-komunikasi*, 4(1).
- Nazihah, W., & Mujianto, G. (2020). Maksim Kuantitas Pada Ragam Kolokial Dalam Sentra Pelayanan Publik. *ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN*, 9(2), 85-98.
- Ningsih, R. (2022). Alasan Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksanaan dalam Prinsip Kerja Sama Grice pada Budaya Masyarakat Riau. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 130-136.
- Nugraheni, M. W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 108-123.
- Qura, U., Ibrahim, N., Yanti, P. G., & Baadilla, I. (2022). Pengaruh Podcast (Siniar) Youtube terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 351-361.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmansah, A., Kosasih, E., & Idris, N. S. (2020). Pemuatan Dan Pelanggaran Maksim Relevansi Dalam Iklan Transportasi Online. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 67-73).
- Rizkika, L. N., Fan, S. A., & Azmin, G. G. (2021). Pandangan Cinta Dalam Novel Ubur-Ubur Lembur Karya Raditya Dika. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 32-38.
- Rodiah, H. & Fatmawati (2022). Pelanggaran Maksim Kuantitas Dan Alasan Pelanggarannya Dalam Corbuzier Podcast Anies Menjawab Di Youtube. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 83-101.
- Rusdi, F. (2019). Podcast sebagai industri kreatif. *SNIT 2012*, 1(1), 91-94.
- Sahan, M. Y. (2019). Masalah-Masalah Hukum dan Kode Etik Komunikasi di Indonesia. *Communication*, 10(2), 223-232.
- Sari, I. P., & Juita, H. R. (2019). Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bila Mencintai Dayang Tari Karya Benny Arnas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 71-89.
- Sarwono, S. W. (2005). Psikologi prasangka orang Indonesia: kumpulan studi empirik prasangka dalam berbagai aspek kehidupan orang Indonesia.
- Sirait, C. B. (2016). *The power of public speaking*. Elex Media Komputindo.
- Wahyuningsih, H., & Rafli, Z. (2017). Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 139-153.
- Wulanda, W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Sopan Santun Dalam Debat Kandidat Calon Gubernur Aceh Periode 2017-2022 (Kajian Implikatur). *Master Bahasa*, 9(2), 574-584.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahid, I. & Selamat (2021). Maksim Perbualan dan Elemen Pendidikan dalam Podcast# NOTAPIS. *Issues in Language Studies*, 10(2), 1-23.